

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi isu penting yang selalu diperbincangkan. Karenanya terdapat banyak kasus dan hal-hal menarik untuk dibahas dan diteliti. Begitupun yang peneliti rasakan sejak menjadi mahasiswa dari fakultas pendidikan sekolah dasar yang mempelajari tentang konsep pendidikan sekolah dasar secara menyeluruh. Hal ini semakin menarik saat peneliti mulai terjun langsung menggeluti pendidikan secara praktik yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Saat melakukan praktik mengajar banyak hal yang menjadi perhatian peneliti. Termasuk banyak kesenjangan yang ditemui antara teori yang peneliti pelajari selama belajar dikelas, dengan situasi sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Hal-hal tersebut bermetafora menjadi potongan-potongan refleksi yang berharga.

Selama ini peneliti banyak mempelajari bagaimana cara mengajar dengan mengembangkan kurikulum sebagai pendoman, untuk dikembangkan menjadi serangkaian kegiatan pembelajaran, yang nantinya akan dijalani siswa sebagai proses yang disebut kegiatan pembelajaran. Dimulai dengan mengembangkan kurikulum yang ada, lalu menentukan tema atau topik yang akan disampaikan. Dengan menghubungkan beberapa materi atau mata pelajaran yang sesuai. Kemudian menggunakan metode dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Serta dikemas dengan model pembelajaran yang nantinya menjadi rangkaian kegiatan pembelajaran berupa kegiatan awal, inti, sampai penutup. Lalu dibuat dalam format rencana kegiatan pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dijalani siswa (Komponen RPP dalam Standar Proses No. 65 Th 2013). Serangkaian proses tersebut peneliti pelajari selama melakukan kegiatan perkuliahan sampai membentuk konsep pada diri peneliti bahwa, menjadi guru yang baik adalah ketika mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang melewati serangkaian proses seperti yang dijelaskan.

Konsep yang tertanam tersebut digunakan sebagai acuan saat peneliti melakukan praktek lapangan. Membuat rencana pembelajaran atau Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjadi tujuan utama peneliti dalam mengajar. Dan menjadi hal yang banyak dirisaukan oleh kebanyakan teman peneliti. Pengetahuan tentang merancang pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang baik yang peneliti pelajari selama perkuliahan menjadi bekal peneliti untuk mempersiapkan diri sebelum mengajar. Membuat atau merencanakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk format yang sudah ditentukan menjadi fokus peneliti sebelum melakukan praktek mengajar. 'Saat rencana pembelajaran tersusun dengan baik artinya pembelajaran pun akan berjalan dengan baik', begitu pikir peneliti.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti disadarkan bahwa peneliti telah melewati satu proses yang sangat penting. Mengenai makna pembelajaran yang utuh. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Michael Fullan, *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*, 2014) peran guru dalam sebuah hubungan pembelajaran tidak hanya untuk mendeskripsikan dan menyampaikan mata pelajaran. Lebih jauh lagi hubungan tersebut harus diawali dengan sesuatu yang mendasar, yaitu membangun kepercayaan dengan baik agar relasi tersebut dapat terjalin sesuai kebutuhan antara guru dan siswa. Pendapat tersebut membuat peneliti berefleksi, mengenai kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan peneliti bertemu dengan situasi berupa kesenjangan, antara apa yang peneliti pahami

dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Hal ini membuat peneliti terus belajar dan mencoba untuk keluar dari kekeliruan yang telah menjadi *mindset* peneliti. Dengan terus belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang peneliti hadapi. Menuntun peneliti bertemu dengan sebuah situasi dasar yang harus peneliti perhatikan untuk membuat pembelajaran menjadi utuh.

Hal yang disebut sebagai situasi pedagogis yang menekankan hubungan antara guru dan siswa sebagai dasar dalam membentuk pembelajaran yang utuh. Situasi yang menuntun peneliti menemukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk situasi pedagogis seperti tindakan komunikasi (*comunicative action*); tindakan saling pengaruh atau saling dukung untuk penataan yang dilakukan diri sendiri dan penataan diri yang dipengaruhi atau dibantu orang lain (*coregulative action*); dan kedua tindakan tersebut menjadi dasar untuk tindakan yang tujuannya menemukan proses belajarnya sendiri yang unik (*intentional action*).

Disadari atau tidak, setiap dari kita menciptakan narasi tentang pengalaman untuk diri sendiri dan orang lain. Juga mengembangkan narasi untuk memahami perilaku orang lain. Pengalaman yang sebenarnya merupakan solusi praktis untuk masalah mendasar dalam hidup, terutama dalam lingkungan sekolah. Bagi peneliti, hal ini sangatlah berharga untuk dijadikan pelajaran. Peneliti mendapat pengalaman yang begitu menguatkan. Pengalaman yang berharga dan disayangkan jika hanya disimpan pada lembar terakhir buku catatan lapangan peneliti. Sebuah pengalaman ketika menjalani Program Pengalaman Lapangan di Tahun Ajaran 2018/2019. Ini adalah pembelajaran peneliti menuju kemandirian dalam mendidik. Pembelajaran yang menemukan peneliti dalam membuka kemungkinan untuk bertemu dengan potongan misi pembelajaran yang selama ini dipertanyakan.

Setiap jalinan transaksi yang peneliti alami bersama siswa di kelas IV saat kegiatan pembelajaran tersebut terangka dalam situasi pedagogis. Sebuah upaya untuk memfasilitasi siswa sehingga dapat menemukan proses belajarnya sendiri yang unik. Sehingga menemukan kasih dalam dirinya sebagai upaya mensyukuri kehidupan. Lebih jauh lagi, refleksi ini mempertemukan peneliti dengan kesenjangan pada pengembalian hak belajar bagi setiap guru pada ruang dan waktu yang sama; bagaimana ketersalingan tersebut mempertemukan peneliti dengan kepingan diri di hari ini dan kemudian. Sebuah perenungan yang bermuara pada pertanyaan, akan menjadi pendidik seperti apakah peneliti nantinya?.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti mencoba untuk menuliskan narasi mengenai pengalaman bertemu dengan situasi pedagogis dalam merancang pembelajaran yang bermetamorfosis lewat hubungan antara guru dan siswa untuk saling belajar melalui penelitian yang berjudul: “Konseptualisasi Situasi Pedagogis dalam Merancang Pembelajaran di Sekolah Dasar ”.

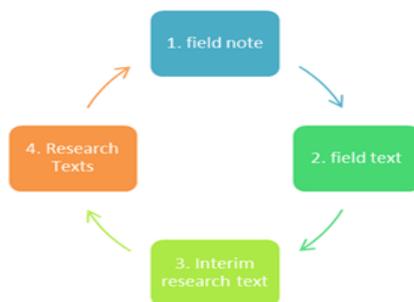
METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *narrative inquiry*. Penyelidikan dituangkan dalam bentuk narasi membuat peneliti dapat memahami kisah hidup dan wacana yang akan dirincinya yang juga merinci bagaimana bahasa dapat membentuk narasi sosial, kultural, dan institusional, serta bagaimana narasi itu juga dapat membentuk diri orang-orang yang terlibat di dalamnya. Memahami pengetahuan sebagai pengalaman transaksional, yang merupakan bentuk pengalaman yang terbentuk dari jalinan interaksi individu dengan situasi berkelanjutan sebagai bentuk tindakan dari pengalaman yang mengikat individu

dengan lingkungannya yang pada akhirnya membentuk pengetahuan merupakan tujuan dari metode penelitian ini.

Dalam mengamati setiap pengalaman yang terbentuk dalam situasi yang terjalin dalam ruang dan waktu tertentu yang nantinya menjadi fokus penelitian. Peneliti bersama seluruh siswa kelas empat yang terdiri dari 36 orang menjadi partisipan yang terlibat aktif dalam penelitian ini. Dalam pendekatan kualitatif instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, namun dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa pendoman penelitian seperti: pendoman catatan lapangan, catatan jurnal penelitian, format transkrip video, serta format transkrip wawancara.

Secara sistematis, di dalam metode penelitian *narrative inquiry* data penelitian di analisis melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah mengumpulkan cerita dari berbagai sumber baik melalui catatan lapangan (*Field Note*) atau teks lapangan (*Field text*) yang kemudian diidentifikasi menjadi elemen kunci dari cerita (misalnya, waktu, tempat, plot, dan adegan), lalu tahapan kedua adalah menulis ulang cerita (*restorying*) untuk menempatkannya dalam urutan kronologis. Susunan cerita yang di dalamnya sudah terdapat kronologi, dan telah memasukan unsur-unsur lain seperti yang terdapat dalam novel dan telah mencangkup tiga dimensi penyelidikan *narrative* disebut sebagai *interim research text*, dan tahapan terakhir saat *interim research text* tersebut telah diolah datanya dan relevan dengan teori dan telah menjadi kesatuan dari *field note* atau *field text*, *interim research text* serta rangkaian *paragraph text* lainnya disebut sebagai *Research Text*. Tahapan tersebut secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Tahapan Penyeleksian Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

Berhenti sejenak meluangkan waktu untuk berefleksi membantu kita menyadari bahwa kita telah melewati banyak hal. Dan dapat belajar dari hal-hal yang telah kita lewati. Sesuatu yang mungkin terkesan tak berharga atau bahkan sempat kita lupakan, namun ternyata menyimpan makna yang luar biasa. Bagaimana tidak, jika segala hal yang telah kita lalui adalah skenario buatan pencipta skenario terbaik.

Temuan ini bermula dari refleksi peneliti ketika memikirkan kembali hal-hal yang pernah peneliti lakukan. Sampai menemukan potongan kejadian-kejadian yang berisikan cerita tak terduga yang ternyata memepertemukan peneliti dengan pembelajaran sederhana namun bermakna. Bermula dari kegugupan saat melakukan sesuatu yang baru dilakukan. Namun apakah arti kegugupan. Bukankah semua orang gugup ketika melakukan sesuatu untuk pertama kalinya. Bahkan

seorang presiden pun gugup saat hari pertamanya kerja. Bukankah setiap sesuatu akan berjalan dengan semestinya, namun tetap ada untuk diselesaikan. Dan ini lah cerita tentang proses menemukan kembali makna berharga dari kejadian yang hampir terlupakan.

Peneliti melangkahhkan kaki menuju ruangan kelas empat dengan membawa buku tebal dan berat yang didalamnya terdapat rencana pembelajaran hari itu. Yang ditulis dan disiapkan tadi malam. Kelas empat berada di ujung sekolah disamping kantin. Ini hari pertama peneliti melakukan praktik mengajar. Sambil berjalan menuju kelas. Peneliti menata diri dan mempersiapkan hati untuk menyapa siswa kelas empat yang berada didalam ruangan itu. Ketegangan makin terasa saat langkah kaki mulai memasuki ruangan. Senyum ramah seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahunan yang merupakan guru wali kelas empat yang sedang duduk dikursinya mulai beranjak berdiri menyambut. Sapaan hangat dari siswa-siswi yang berada dalam ruangan itu membuat ketegangan berangsur menghilang.

Peneliti mengucapkan salam dan tersenyum, sambil memperkenalkan diri kepada wali kelas yang berdiri disamping kursi guru yang berada sekitar dua langkah dari pintu masuk. “Assalamualaikum Pak”, “oh iya walaikumsalam *neng*”, jawab wali kelas tersebut sambil tersenyum. “*Neng* yang mengajar disini?”, lanjutnya, “iya Pak saya Dita, saya yang akan *ngajar* disini selama satu minggu kedepan” jawab peneliti, “ohh iyaa silahkan *neng*”, sambil tersenyum, “*gausah* tegang yah santai aja, kita sama-sama belajar”, lanjutnya, “oh iyaa paak”, jawab peneliti, “ini RPP-nya Pak”, sambil menyerahkan buku besar dan tebal itu. “Tebal dan besar juga yah bukunya”, lanjutnya, “hahaha iya Pak, seperti itu ketentuan dari kampusnya”, jawab peneliti. “Oh iya *neng* saya periksa yah, saya duduk dibelakang anggap saja tidak ada”, jawabnya sambil mulai melangkahhkan kaki menuju belakang kelas dan duduk dibelakang kelas sambil menghadap ke arah peneliti berdiri.

”Assalamualaikum” sapa peneliti untuk seisi ruangan tersebut. “Walaikumsalam” jawab seisi ruangan sambil menatap dengan penasaran. “Perkenalkan, saya Ibu Dita yang akan *ngajar* kalian selama satu minggu kedepan, mohon kerja samanya yah”. Peneliti mulai memperkenalkan diri sambil memberitahu maksud dan tujuan peneliti berada dikelas. “Sebelum kita mulai pelajaran kita berdoa dulu yah, siapa yang mau pimpin do’a?”, tanya peneliti. “*Sayaaa buuu*”, sebagian anak didalam kelas itu mengangkat tangan. “Wahh hebat pada mau pimpin do’a, karena banyak yang mau gimana *kalo* yang *mimpin*, yang tadi pertama sampai dikelas”, peneliti memberikan tawaran. “Siapa yang tadi pertama masuk kelas?”, salah satu anak mengangkat tangan. “Oke kamu yang pimpin doa”.

Setelah berdoa, kegugupan terasa kembali. Tatapan seisi ruangan mengarah kepada peneliti. Melihat beberapa anak masih kurang termotivasi peneliti spontan ingin membangkitkan semangat. “Tepuk semangat dulu yah biar semangat” ucap peneliti. “Ada yang tau tepuk semangat?” lanjut peneliti. “Tauuu buuu” jawab siswa, “okee kita mulai”.

Pembelajaran terus berlangsung, jam menunjukkan pukul 09.18 WIB yang artinya sebentar lagi siswa akan istirahat, saat itu wali kelas menghampiri peneliti, “*neng* dipercepat yah”, ucap wali kelas, “tapi Pak, diskusinya *kan* belum selesai”, jawab peneliti, “*gapapa* di percepat aja, bentar

lagi istirahat, bapa mau liat kegiatan akhirnya”, lanjutnya. “Oh okee Pak”, jawab peneliti. Peneliti bergegas menuju depan kelas “anak-anak diskusinya selesai, tugasnya *dikumpulin*”, ucap peneliti”. *Yahhh* Ibu belum”. “*Engga papa* lanjut besok aja”, jawab peneliti.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti merapihkan barang-barang peneliti dan memasukanya ke dalam tas. Wali kelas empat menghampiri peneliti “*Neng* Dita nanti habis ini ke kantor Bapak yah, ada yang mau Bapak *obrolkan* perihal RPP dan pembelajaran hari ini”, ujarnya. “*Ohh* oke Pak”, jawab peneliti. Saat berjalan menuju kantor, peneliti berpapasan dengan Bapak wali kelas empat. “*Neng* di perpustakaan saja, jangan dikantor banyak guru”. “Oh iya Pak”, jawab peneliti.

“Neng RPP-nya rapih tulisanya, semuanya lengkap. Bapak suka media yang kamu pakai, dan pembelajaran hari ini bagus”, pujinya. “Hanya saja tadi ada kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai”, lanjutnya. “Oh iya Pak, yang mana?”, jawab peneliti”. Tadi harusnya absen dulu, *nengnya* malah tepuk-tepuk terus nyanyi-nyanyi” lanjutnya. “Oh iya yah Pak, *emang* harus *urut* banget *gitu* yah Pak?”, tanya peneliti”, “iya *neng* biar sesuai sama RPP yang dibuat”, jawabnya.

“Oh gitu Pak”, jawab peneliti. “Bukanya Bapak *ga* pernah salah, tapi kita sama-sama belajar aja yah *neng*”, ucapnya. “Oh iya Pak”, jawab peneliti. “Oh iya terus tadi *neng* Dita ini, kalo bicara ke murid bahasanya masih kurang baku yah, seperti *ngumpulin*, *ayuu ngobrol* dan banyak lagi, jadi engga baku *gitu*”. “Oh iya Pak, biar nyaman *sama* anak-anaknya”, jawab peneliti. “*Emang gabooleh* yah Pak?”, tanya peneliti. “Harus lebih baku aja *neng* kalo bicara ke murid”. “Oh gitu Pak, besok saya ubah”. “Bagus kalo *gitu*”, jawabnya. (*Interm reseach text based on field text*, 4 Februari 2019)

Rasa gugup saat melakukan suatu hal untuk pertama kalinya merupakan hal lumrah yang pasti dirasakan oleh semua orang. Namun makna yang didapatkan saat melewatinya pasti berbeda-beda. Tak dipungkiri dalam melewatinya peneliti memerlukan persiapan serta keberanian untuk menghadapinya. Bertemu dengan situasi yang baru lalu mencoba melewatinya dengan baik memberikan pengalaman yang berharga untuk diri peneliti.

Mengajar dalam satu kegiatan penuh merupakan pertama kalinya dilakukan peneliti kala itu. Yang tentunya memerlukan persiapan yang sangat panjang layaknya konduktor orkestra yang memerlukan persiapan panjang sebelum tampil dengan baik. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang ditulis dalam susunan format yang telah ditentukan dalam buku besar, adalah salah satu hal yang dilakukan peneliti sebelum tampil sebagai seorang guru dalam kelas.

Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran yang mengikuti kaidah penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peneliti lakukan. Mulai dari menentukan tema, materi pembelajaran, merumuskan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Merumuskan tujuan, merencanakan tahapan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup. Lalu menentukan model pembelajaran yang dapat mengemas kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran sampai evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar. (Komponen RPP dalam Standar Proses No. 65 Th 2013).

Persiapan yang panjang tersebut terbayar saat peneliti dapat mempersembahkannya kepada siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih pujian dari guru wali kelas sebagai evaluator. Namun ketidakpuasan hadir saat pembelajaran di percepat dengan alasan waktu. Ditambah ketidaksesuaian kegiatan pembelajaran dengan yang tertulis dengan praktiknya menjadi hal yang salah. Terlebih rencana kegiatan pembelajaran yang peneliti buat dengan baik masih tak menarik minat beberapa siswa.

Hal-hal tersebut yang membuat peneliti berfikir kembali mengapa hal-hal ini bisa terjadi dan mengapa seperti itu. Hal-hal tersebut menjadi kesenjangan yang membuat peneliti merefleksikan diri. Kemudian terbesit pertanyaan mengapa ada beberapa anak yang tak ikut belajar padahal peneliti merencanakan pembelajaran sebaik mungkin. Dan juga apa yang sebenarnya peneliti lakukan hari itu. Mengajar untuk siswa atau untuk menyapaikan RPP yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran?.

Saat mengajar sesekali teman peneliti melihat kearah secarik kertas. Saat peneliti kedepan dan duduk dibangku guru peneliti melihat secarik kertas yang berulang kali dilihat oleh teman peneliti. Ternyata isinya adalah catatan urutan kegiatan pembelajaran yang tengah dilakukan. Karena penasaran peneliti ingin bertanya untuk apa kertas itu dibuat. Saat para siswa sedang mengerjakan tugas dan teman peneliti sedang senggang peneliti menghampiri. “Vin itu kertas *buat* apa?”, tanya peneliti. “*Oh ini*”, jawabnya sambil menunjukan kertas tersebut. “Iya”, jawab peneliti. “*Buat ngingetin, gua* takut ada yang *kebalik* atau *kelewat*, kayak *lu* kemarin *biar* pas aja, takut dimarahin Pak sahad”, jawabnya. “*Oalah gapapa* kali santai aja, kalo terpaku *banget* malah jadi *ga* bebas *ngajarnya tau*”, sanggah peneliti. “*Lagian* Pak sahad kan paling *nasihat*in *doang*”, lanjut peneliti menegaskan. “*Ahahaha*”, tawanya mengakhiri percakapan. (*Interm reseach text based on field text*, 6 Februari 2019)

Kegelisahan kembali terasa namun terasa berbeda kali ini. Hal yang membuat peneliti kembali berefleksi mengenai makna mengajar. Ketakutan teman peneliti membuat kesalahan di depan evaluator menimbulkan tanda tanya di kepala peneliti. Mengapa harus menakuti hal itu, bukankah kita mengajar bukan untuk evaluator tapi untuk siswa?. Lalu apakah arti kesalahan di depan evaluator bukankah ini yang membuat sasaran mengajar menjadi berubah. Yang akhirnya kita hanya fokus mengajar untuk menampilkan yang terbaik kepada sang evaluator bukan untuk siswa, jika begini bagaimana nasib pembelajar didalam kelas itu?

Pada saat peneliti mengamati siswa, peneliti melihat salah satu siswa yang tidak ikut belajar. Siswa tersebut hanya duduk diam memandangi guru kelas sesekali. Peneliti pun menghampiri. “*De kok* *engga* buka buku, bukunya *mana*?”, tanya peneliti penasaran. “*Ada di tas*”, jawabnya. “*Kok* *engga dikeluarin*?”, tanya peneliti penasaran. “*Hehehe*”, tawanya diiringi rasa malu. “*Ambil gihh*”, perintah peneliti. “*Iyaa Bu*”, jawabnya sambil mengambil buku tulisnya dan juga alat tulis. “*Kamu* kenapa *engga* ikutan belajar?”, tanya peneliti. “*Aku* *ga* *ngerti* Ibunya *ngomong* apa”, keluhnya. “*Ohhh gitu*”, “*kan bisa* nanya”, jawab peneliti. “*Engga* ahh”, sanggahnya. “*Kamu* kalo disekolah sukanya *ngapain*?”, tanya peneliti penasaran. “*Aku* suka main sama temen-temen”, jawabnya. “*Kalo* belajar kamu suka belajar apa?”. “*Aku* suka olahraga kalo lagi praktek, *enak* diluar”, jawabnya. “*Oh yaahh?*”, “*yaudah*

besok kita belajar sama temen-temen diluar”, “bener buu?”, tanyanya penuh harap, “iyaa”, jawab peneliti. (*Interm reseach text based on field text*, 6 Februari 2019)

Kesempatan menjadi guru pendamping membuat peneliti memiliki banyak kesempatan dan ruang untuk lebih mengenal para siswa di kelas tersebut. Dikarenakan pada hari sebelumnya saat peneliti menjadi guru utama peneliti kekurangan waktu untuk lebih mengenal para siswa. Kesempatan ini membuat peneliti mencoba untuk memahami siswa dari sudut pandangnya, dan mencoba mengenal setiap karakteristik siswa yang berbeda-beda di kelas tersebut. Terlebih saat peneliti bertemu dengan salah seorang siswa yang tak ikut belajar.

Ini membuat peneliti berefleksi dan pertemuan ini membuat peneliti memahami apa yang dipikirkannya yang merupakan jawaban atas pertanyaan peneliti kemarin. Saat peneliti yang terpaku pada kegiatan pembelajaran dan terlebih hari ini teman peneliti terpaku dengan urutan kegiatan pembelajaran agar tak membuat kesalahan di depan evaluator. Yang pada akhirnya berdampak pada antusias siswa dalam belajar, bagaimana tidak jika sasaran pembelajaran yang difokuskan adalah untuk menyampaikan materi yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran, yang entah tujuannya apa atau hanya untuk menampilkan yang terbaik di depan sang evaluator.

Pembelajaran berharga yang peneliti dapatkan kemarin membuat peneliti mencoba keluar dari belenggu mengajar hanya sebatas menyampaikan materi yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang tertulis dalam RPP, peneliti mencoba memikirkan rancangan pembelajaran yang ramah untuk siswa namun tidak meninggalkan tugas peneliti sebagai guru dalam penenuhan tugas administratif, peneliti tetap membuat RPP sebagaimana mestinya namun peneliti membuat RPP lain yang dirancang dengan memikirkan perbedaan karakteristik siswa dan situasi yang nantinya akan terjalin. Mengarah kepada upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembalian hak belajar siswa. Secara teoritis, upaya tersebut bertalian dengan penuturan Dewey (dalam Talebi, 2015, hlm. 5) akan pentingnya pengalaman bagi pembentukan pengetahuan siswa, terlebih dalam perkembangannya sebagai individu yang juga diharapkan dapat berkesinambungan dengan peran sosialnya.

Hal ini yang membuat peneliti terus belajar dan mencoba untuk keluar dari kekeliruan yang telah menjadi *mindset* peneliti, dengan terus belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang peneliti hadapi, menuntun peneliti bertemu dengan sebuah situasi dasar yang harus peneliti perhatikan untuk membuat pembelajaran menjadi utuh, hal ini yang disebut sebagai situasi pedagogis yang menekankan hubungan antara guru dan siswa sebagai dasar membentuk pembelajaran yang utuh. Oleh karenanya dasar yang dibentuk adalah membentuk dasar yang diperlukan dalam membentuk relasi yang dasarnya adalah menemukan kasih di dalam dirinya, dan mungkin tujuan pedagogi adalah ilmu tentang tindakan kasih sayang antara orang dewasa dengan anak kecil, sekaitan dengan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa situasi pedagogis tujuannya adalah mewujudkan kisah tersebut melalui *communicative action*, *coregulative action* dan *intentional action* dimana menghubungkan antara *individual learning* dan *collaborative learning*.

Jadi gimana mau bikin *lesson desain* atau *chapter desain* (RPP), kalo situasi pedagogisnya aja *ga tau*, nah membuat *mind map*, *emphatic map* sampai *future map* itu yang paling menyita waktu guru paling lama, *chapter*

desain sama lesson desain (RPP) itu sebenarnya sifatnya administratif, jadi gimana mau buat RPP kalo ininya dilewati, menunjuk gambar mind map, empathy map, dan future map, karna format RPP tuh udah kaku, ohh gitu yah Pakk, ucap peneliti, "oh ini akar masalahnya kenapa RPP itu se-kaku itu", pikir peneliti.

(Interm reseach text based on field text, 30 Juni 2019)

SIMPULAN

Situasi pedagogis membentuk dua hal yang mendasarinya yaitu: *communicative action* dan *coregulative action*; yang tujuannya adalah membentuk situasi pedagogis *intentional action*; dan hal ini tidak lepas dari istilah *growth* atau tumbuh kembang pribadi dan tumbuh kembang bersama sebagai sesama manusia. Dalam tumbuh kembang ini secara pribadi tujuannya adalah menemukan proses belajarnya sendiri. Hal ini dikarenakan pada awal dan akhirnya belajar merupakan tujuan pribadi masing-masing.

Situasi yang mendasari pentingnya konsep *individual learning*. Sebagai prinsip bahwa setiap individu itu berbeda dan beragam atau memiliki keunikannya sendiri. Dengan tujuan untuk mencapai *wellbeing* yang mendasari *collaborative learning*. Sebagai asumsi setiap orang yang sudah beres dengan dirinya memerlukan orang lain untuk menata diri. Disinilah peran pedagogi dalam menciptakan situasi yang nyaman (komunikatif), seru (kreatif), dan menyenangkan (main). Seru dan menyenangkan dapat membentuk *co-regulation*. Sebagai sarana mencapai *wellbeing*, tindakan-tindakan yang membantu guru saat merancang pembelajaran bermakna.

BIBLIOGRAPHY

- Clandinnin, F. M. (1990). *Stories of Experience and Narrative Inquiry*, 2-14.
- Cresswell, J. W. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research offers a truly balanced, inclusive, and integrated overview of the processes involved in educational research*.
- D. Jean Clandinnin, J. H. (2006). A narrative understanding of lives in schools. *Composing Diverse Identity*, 4-10.
- Manen, M. V. (2015). Knowing what to Do When You Don't Know What to Do. In *Pedagogical Tact* (p. 20). California: Walnut Creek.
- Manen, P. V. (2012). The Call of Pedagogy as the Call of Contact. *Phenomenology & Practice*.
- Michael Fullan, M. L. (2014). How New Pedagogies Find Deep Learning. *A Rich Seam*.
- Talebi, K (2015). Philosophe and Education Reformer. In J. Dewey, *Europion Journal of Education studies* (pp. 1-13).
- Suratno, T. (2016). Didaktik dan Didactical Desidn Research. dalam E. M. Didi Suryadi, *Monograf Didactical Design Research (DDR)* (hal. 1). Bandung: Rizqi Press.
- Suzuki, R. (2017). *Mari Membuat Learning Community Reformasi Pendidikan Kota Malang*. Malang: Benesse.